

Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar

Mira Nurazijah^{1*}, Syaipia Lailla², Tin Rustini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus UPI di Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
tinrustini@upi.edu

Abstract

Learning is an interactive process in which a person can acquire knowledge, skills, attitudes, and understanding through instructions or experiences conveyed by educators or from the learning environment itself. This involves the interaction between teachers and students, and students and their surroundings. However, in implementing this learning, it is necessary to understand that each student has different learning style characteristics. One of them is also in the implementation of learning Social Sciences (IPS). To overcome this problem regarding the delivery of these different learning styles, one can use a differentiated approach from internalizing the concept of independent learning which is able to involve students to be independent and free in using their learning styles to acquire knowledge. The method used in this research is literature review or literature review which is obtained by searching for literature sources that are relevant to the research topic. In this case it was found that differentiated learning, one of which is used in social studies learning, is able to create an atmosphere of a learning environment that can enable students to learn according to their own interests and needs. So that through this differentiated learning children can focus on their own potential and skills where the teacher can later facilitate children by fostering and guiding so that children can maximize the potential and skills that exist in them.

Keyword: Differentiated Approach, Social science, Free Learning Concept

Abstrak

Pembelajaran sebagai proses interaktif yang dimana seseorang bisa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga pemahaman yang melalui dengan instruksi atau juga pengalaman yang disampaikan oleh tenaga pendidik ataupun dari lingkungan pembelajaran itu sendiri. Hal itu melibatkan dari interaksi antara guru dengan murid, dan murid dengan lingkungannya sekitar. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, perlu dipahami bahwasanya setiap siswa mempunyai karakteristik gaya belajar yang berbeda. Untuk mengatasi problem mengenai penyampaian gaya pembelajaran yang berbeda ini, salah satunya bisa dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi dari internalisasi konsep merdeka belajar yang dimana mampu melibatkan siswa untuk bisa mandiri dan bebas dalam menggunakan gaya belajarnya untuk memperoleh pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literature review atau kajian pustaka yang didapatkan dengan mencari sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini anak dapat memfokuskan diri terkait potensi dan keterampilan diri sendiri dimana guru nantinya dapat memfasilitasi anak dengan cara dibina dan dibimbing agar anak dapat memaksimalkan potensi dan dan keterampilan yang ada pada dirinya.

Kata Kunci: Pendekatan Berdiferensiasi, Ilmu Pengetahuan Sosial, Konsep Merdeka Belajar

Copyright (c) 2023 Mira Nurazijah, Syaipia Lailla, Tin Rustini

Corresponding author: Mira Nurazijah

Email Address: tinrustini@upi.edu (Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat)

Received 19 May 2023, Accepted 29 May 2023, Published 3 June 2023

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi yang kian pesat dan kebutuhan yang terus berubah, maka sistem pendidikan yang dijalankan juga perlu adanya inovasi atau pergerakan agar mampu menghadapi segala tantangan yang baru. Pendidikan dapat diilhami sebagai upaya sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang berpotensi dengan melalui pengajaran dan pelajaran. Dalam prosesnya itulah, pendidikan selayaknya harus mampu memberikan yang terbaik dan menciptakan

manusia yang mempunyai potensi sesuai dengan kriterianya sendiri. Sehingga muncul konsep merdeka belajar dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan mampu memberikan perhatian terhadap keunikan dari setiap siswa. Konsep merdeka belajar ini mengusulkan terkait perubahan dari paradigma pendidikan yang memberikan kebebasan, keleluasaan, ataupun otonomi setiap siswa dalam menciptakan kegiatan belajarnya sendiri.

Dalam menjalankan konsep merdeka ini, dapat didukung dengan menjalankan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan berdiferensiasi ini merujuk pada model pendekatan pembelajaran yang dibentuk agar mampu dalam mengakomodasi setiap perbedaan yang ada di dalam kelas dengan melalui strategi ataupun metode tertentu. Berdiferensiasi ini menjelaskan bahwa setiap siswa mempunyai minat, kemampuan, ataupun kebutuhan yang berbeda. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dan memenuhi kebutuhan individual setiap siswa, guru menggunakan strategi ataupun pendekatan tertentu agar mampu memenuhi kebutuhan setiap siswa di kelasnya.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang isinya pengintegrasian dari ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran IPS ini berperan penting dalam bagaimana memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ilmu sosial baik itu tentang bersosial antar masyarakat, budaya, geografi, sejarah, ataupun yang lainnya. Sehingga pendidikan yang terus berkembang inilah maka dalam pembelajaran IPS pula penting untuk mengadopsi atau menjalankan pendekatan pembelajaran yang inovatif yang mampu dalam mengembangkan potensi dari setiap siswanya agar mampu menyeimbangkan dalam segala hal bentuk perubahan.

Sehingga melalui penelitian yang bersumber dari kajian kepustakaan atau literatur review ini, diharapkan bisa mendapatkan gambaran mengenai internalisasi konsep merdeka belajar dan korelasinya dengan pendekatan berdiferensiasi dan bagaimana digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini yaitu dilakukan dengan metode literature review atau disebut juga dengan kajian pustaka. Sumber data yang digunakan diperoleh dari artikel yang relevan dengan penelitian yang akan direview. Literature review merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk melakukan pembuktian terkait pendekatan permasalahan tertentu atau bisa juga sebagai proses ilmiah yang akan menghasilkan output yang berupa laporan untuk melakukan penelitian ilmiah yang memfokuskan terhadap sebuah studi (Cahyono dkk., 2019).

Data tersebut bisa diperoleh seperti dari pencarian melalui google scholar, pubmed, scopus, elsevier, dan lainnya. Langkah awal dalam strategi pengumpulan data dapat berupa memasukkan kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel yang akan di review. Literature review merupakan kajian ilmiah yang berfokus pada topik tertentu. Literature review memberikan gambaran tentang pengembangan topik tertentu. Adapun langkah-langkah dari literature review ini melalui empat tahapan, yaitu: 1). perumusan masalah yakni dengan memilih topik, 2). pencarian terhadap literatur

yang relevan dengan isu penelitian, 3). evaluasi data yakni memilih kembali sumber literatur yang benar-benar relevan, 4). menganalisis dan menginterpretasi atau melakukan literatur review tersebut (Yuniati & Sidiq, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sistem pembelajaran dimana pelaksanaannya mampu untuk mengeksplorasi peserta didik secara leluasa dalam meningkatkan kemampuannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berdiferensiasi dari kata ‘diferensiasi’ yang artinya pembedaan. Berdiferensiasi juga dapat dimaknai sebagai ketidaksamaan atau berbeda, beragam, dan bervariasi. Sehingga proses dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu bagaimana upaya dari seorang tenaga pendidik dalam memenuhi kebutuhan atau harapan murid yang penuh keberagaman dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi ini bukan berarti sebagai bentuk pembelajaran meng individualkan. Guru bukan memberikan pembelajaran didalam kelas dengan cara yang berbeda bagi setiap peserta didik. Tetapi dimaknai betul bahwasannya setiap peserta didik mempunyai hak dalam mengeksplorasi setiap bakat ataupun potensi yang dimilikinya. Guru memfasilitasi dan memberikan pembelajaran yang membuat peserta didik mampu memahami dan meningkatkan bagaimana potensi yang tertanam dalam dirinya.

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didik. Diferensiasi merupakan kegiatan proses belajar mengajar dimana setiap peserta didik mempelajari tentang materi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, apa yang disukainya, dan apa dibutuhkannya sehingga peserta didik tersebut tidak mengalami frustrasi dan merasa gagal selama terjadinya proses pembelajaran (Wahyuningsari dkk, 2022). Diferensiasi ini sebagai strategi yang memandang keberagaman dan keunikan dari setiap peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka tidak dapat diberi perlakuan yang sama, sehingga seorang guru harus menyediakan fasilitas bagi peserta didik yang menyesuaikan terhadap kebutuhannya (Bedriyanti dkk, 2021). Maka pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan suatu rangkaian kegiatan keputusan yang sesuai dengan akal pikiran (common sense) yang kemudian disusun oleh guru untuk menjadi pembelajaran yang berpihak dan berorientasi kepada peserta didik (Fitra, 2022).

Pentingnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu sebagai tenaga pendidik tidak bisa dalam menyamaratakan kemampuan setiap peserta didik. Sehingga dengan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui suatu rangkaian berdiferensiasi ini yaitu memberi ruang atau kebebasan dalam berkreasi terhadap kemampuan yang dimilikinya tanpa merasa adanya tekanan ataupun paksaan. Relevan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu menjelaskan bahwasannya dalam mendidik itu memberi tuntutan bagi kodrat anak untuk

mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik itu sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat (Ngaisah, 2023). Makna dari kodrat tersebut yaitu bahwa setiap anak memiliki keistimewaan dan potensinya masing-masing, sehingga menjadi seorang guru menuntun anak dalam mengembangkan potensi dan identitas dalam dirinya.

Lebih lanjut lagi, Faiz (2022) menjelaskan terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya: 1). Memberi bantuan bagi setiap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran; 2). Meningkatkan motivasi peserta didik agar melalui stimulus yang tepat agar mendapat hasil belajar yang meningkat; 3). Menjalin keharmonisan dalam belajar agar peserta didik lebih semangat dalam proses pembelajaran; 4). Memberi stimulus peserta didik menjadi sebagai seorang pelajar yang mandiri dan menghargai keberagaman; 5). Meningkatkan kepuasan guru dengan adanya tantangan dalam pembelajaran menjadi lebih aktif dan memiliki kemauan untuk meningkatkan kompetensi mengajarnya.

Kemudian dalam Pembelajaran berdiferensiasi ini juga terdapat beberapa pedoman atau prinsip yang perlu dipahami sebagai bentuk bagaimana paradigma dari pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri. Sebagaimana menurut Tomlison (Gusteti & Neviyarni, 2022), prinsip-prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi ini adalah: 1). Lingkungan Belajar, dimana guru menata susunan kelas agar peserta didik nyaman saat belajar; 2). Kurikulum yang berkualitas, yang dapat dijadikan guru sebagai acuan dalam membantu siswanya mencapai tujuan akademiknya dan pelaksanaan mengajarnya yaitu untuk memahami siswa bukan untuk membuat siswa menghafal fakta; 3). Asesmen yang berkelanjutan, dimana asesmen awal yaitu mengukur dari persiapan dan kedekatan siswa terhadap pembelajaran yang akan dipelajari, dan asesmen kedua yaitu asesmen formatif dimana guru menilai kembali apakah ada materi pelajaran yang kurang jelas dan sulit untuk dipahami; 4). Pengajaran yang responsif, dan 5). Kepemimpinan dan rutinitas di kelas, dimana kemampuan guru dalam mengelola kelas agar menjadi efektif.

Pembelajaran Terpadu IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Indonesia dimana didalamnya berupa bahan ajar yang terpadu yang sudah disederhanakan dan diorganisasikan dari konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Tujuan IPS sendiri adalah untuk memudahkan dan mengembangkan juga keterampilan kemampuan siswa untuk kehidupan sehari-harinya. Menurut S.Nasution dalam (Ratnawaty E, 2016) Berpendapat bahwa IPS merupakan suatu pembelajaran yang dimana didalamnya merupakan satuan panduan mata pelajaran sosial. IPS sendiri merupakan komponen dari kurikulum sekolah dimana IPS berhubungan langsung dengan masyarakat yang menggunakan unsur geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi antropologi, dan psikologi sosial. Sependapat dengan hal tersebut bahwa IPS merupakan sebuah ilmu sosial dimana sangat membutuhkan manusia untuk hidup.

Menurut Siska dalam (Azizah, 2021) Nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dimana didalamnya terdapat nilai teoritis dimana siswa dapat dibimbing daya pikir untuk

mempelajari realita kehidupan yang ada, dalam pembelajaran IPS ini peserta didik dibina untuk mampu menghadapi permasalahan diri sendiri, tidak hanya teori saja yang diberikan pada pembelajaran IPS tetapi bukti nyata juga diberikan melalui permasalahan sosial yang terjadi agar peserta didik terbiasa dengan masalah-masalah sosial kedepannya. Sepemahaman dengan statement tersebut pembelajaran IPS merupakan hal yang sangat penting diberikan pada peserta didik karena pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pembelajaran untuk kedepannya menghadapi permasalahan yang ada.

Ruang lingkup IPS sendiri amat luas dimana menurut (Rismayani dkk, 2020) IPS sendiri berkaitan dengan fakta dimana pada hakikatnya IPS sendiri berisi Fakta, Generalisasi, dan konsep yang terdapat didalamnya. Dimana guru harus menguasai hakikat dan karakteristik IPS yang mencakup Generalisasi, Konsep, Fakta dan disiplin ilmu sosial. Sependapat dengan hal tersebut bahwa guru tidak hanya tau tentang teori tetapi guru juga harus paham mengenai hakikat, karakteristik, dan disiplin ilmu-ilmu sosial.

Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar ini merupakan konsep dari program baru Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbud yaitu Nadiem Makarim. Merdeka belajar berasal dari dua kata yakni merdeka yang berarti “bebas” atau “merdeka”, dan belajar yang berarti “mencari” atau “menggali” ilmu pengetahuan. Maka merdeka belajar ini dapat diartikan sebagai bentuk kebebasan atau merdeka dalam belajar. Kebebasan dalam hal ini maksudnya memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengarahkan ataupun mengatur terhadap proses belajarnya mereka sendiri. Sehingga merdeka dalam belajar ini memberi kemampuan kepada setiap siswa untuk memilih terkait apa yang mereka pelajari, bagaimana proses mereka dalam belajar, dan bagaimana mereka dalam meninjau atau mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri.

Merdeka belajar merupakan konsep pendidikan di Indonesia yang dimana mengusulkan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan yang fokus terhadap otonomi atau kebebasan siswa terhadap menentukan proses belajarnya sendiri. Merdeka belajar merupakan kebebasan yang mutlak bagi setiap warga belajar dimana dalam artian yang hakiki atau sebenar-benarnya (Hendri, 2020). Merdeka belajar ini bisa dipahami sebagai bentuk merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berkarya, dan bisa menghormati ataupun merespon terhadap terjadinya perubahan atau yang memiliki daya suai (Nasution, 2022). Oleh karena itu esensi utama dari merdeka belajar ini yaitu mengedepankan terhadap kebebasan dalam berpikir dan berinovasi bagi setiap guru dan siswa yang tentunya akan sangat efektif dalam bagaimana mengeksplorasi atau menggali potensi dalam setiap siswa itu sendiri (Rahayuningsih, 2021).

Korelasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Konsep Merdeka Belajar

Dalam uraian diatas mengenai pendekatan berdiferensiasi dan konsep merdeka belajar, terlihat adanya hubungan atau korelasi antara keduanya. Dimana konsep merdeka sebagai konsep atau gagasan yang memberikan kebebasan atau otonomi setiap siswa dalam menentukan proses belajar

menurut dirinya sendiri. Sedangkan pendekatan berdiferensiasi dapat dimaknai sebagai bentuk pendekatan yang dirancang agar mampu memfasilitasi dari perbedaan setiap siswa dengan melalui strategi, metode, ataupun materi yang berbeda pula.

Dari hal tersebut, realitanya pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran tersebut sebagai alat atau jalan dalam menginternalisasikan dari konsep merdeka belajar. Dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi ini, setiap siswa berperan aktif dalam bagaimana mereka menentukan jalur yang digunakan untuk belajar mereka sendiri, dimana hal itu relevan dengan konsep merdeka belajar yang mengusulkan kebebasan atau keleluasaan dalam belajar.

Pembelajaran dengan mengimplementasikan konsep merdeka belajar dalam bentuk pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan pelaksanaan pendidikan bisa menjadi inklusif, sejalan, dan memperhatikan dari keunikan setiap siswa. Pembelajaran yang berlangsung tidak bersifat satu ukuran lagi atau digunakan oleh semua siswa, tetapi diadaptasi kembali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dari masing-masing siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Berdiferensiasi sebagai Internalisasi Konsep Merdeka Belajar

Dimana menurut Handiyani dalam (Jumiarti dkk, 2022) dimana menurut beberapa penelitian sendiri pendekatan berdiferensiasi dalam pengimplementasian pembelajaran internalisasi konsep merdeka belajar mampu membantu peserta didik untuk mengoptimalkan hasil belajar mereka yang dihasilkan dari bakat dan minat para peserta didik. Dimana dalam penelitian Jumiarti mengungkapkan bahwa pendekatan berdiferensiasi berpengaruh terhadap pola pikir dan kreatifitas siswa, karena dalam pembelajaran berdiferensiasi ini dibuat oleh guru lebih menyenangkan.

Pembelajaran IPS dengan pendekatan berdiferensiasi internalisasi konsep merdeka belajar di Indonesia sendiri belum maksimal dimana menurut (Martanti dkk, 2022) dimana pengimplementasian pembelajaran menggunakan pendekatan berdiferensiasi memang sulit dilakukan dimana dalam penelitiannya beliau menggunakan 3 bentuk diferensiasi dimana yang pertama diferensiasi proses, diferensiasi konten, dan diferensiasi produk. Kesulitan yang dihadapi oleh guru yaitu membuat modul ajar yang sesuai dengan pendekata berdiferensiasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Dari pernyataan diatas adanya perbandingan yang berbeda antar masing - masing konsep dimana perbedaan tersebut merupakan sebuah hal yang lumrah, dimana keduanya menunjukkan kekurangan dan kelebihan yang dialami oleh masing-masing konsep. Tetapi sebagian besar menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi ini lebih membantu siswa dalam mengoptimalkan hasil belajar yang mereka hasilkan juga bakat dan minat yang mereka miliki bisa tersalurkan dan tertata dengan baik. Oleh sebab itu saat ini banyak sekolah yang menerapkan pendekatan berdiferensiasi supaya perkembangan anak bisa lebih optimal.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini memang perlu dukungan dan beberapa hal yang perlu disiapkan. Namun, kegiatan mengajar yang tidak memberatkan dari setiap anak untuk mampu dalam setiap bidang, harus dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Bentuk internalisasi konsep merdeka belajar dengan melalui pendekatan berdiferensiasi yang salah satunya diterapkan dalam pembelajaran IPS, melibatkan dalam memberikan otonomi kepada setiap siswa dalam pengambilan keputusan terkait proses pembelajaran mereka secara mandiri. Melalui pembelajaran berdiferensiasi itu, anak akan diarahkan kemauannya sendiri untuk memajukan potensi yang dimiliki. Dengan pendekatan berdiferensiasi tersebut, setiap siswa akan diberikan ruang agar mampu dalam mengembangkan potensi belajarnya secara mandiri, mampu untuk menghargai perbedaan setiap individu, dan juga menjadi sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajarannya mereka sendiri. Melalui pendekatan berdiferensiasi ini juga guru dapat mengakomodasi terkait perbedaan setiap siswa dalam gaya belajar, minat, dan kemampuannya, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar pada tingkatan dan kebutuhannya yang sesuai. Selain itu juga, melalui pendekatan berdiferensiasi ini dapat membuat siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang menarik dan sejalan dengan konteks mereka sendiri. Sehingga pendekatan berdiferensiasi sebagai internalisasi konsep merdeka belajar ini tidak hanya bisa digunakan dalam pembelajaran IPS saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran yang lain agar lebih mampu memahami setiap perbedaan siswa dan hasil belajar yang diharapkan juga dapat maksimal karena siswa belajar dengan konsep mereka sendiri.

REFERENSI

- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1.
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA KELAS IX SMPIT KHAIRUNNAS. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 6(2), 70-74.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636-646.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi*

Pendidikan, 8(1), 1-29.

- Jumiarti, J., Rini, M., & Rahmat, R. (2022). Penerapan modul inkuiri materi zat aditif makanan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP. *EduChem*, 3(1), 45-54.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, AS (2022, September). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 5, No. 1, hlm. 412-417).
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1-25.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Ratnawati, E. (2016). Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 2(1).
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8-15.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Yuniati, T., & Sidiq, M. F. (2020). Literature Review: Legalisasi Dokumen Elektronik Menggunakan Tanda Tangan Digital sebagai Alternatif Pengesahan Dokumen di Masa Pandemi. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 4(6).
<https://doi.org/10.29207/resti.v4i6.2502>